

## Kajian Makna Ukiran Ragam Hias pada Gapura Makam Sunan Drajat Sebagai Warisan Budaya Nusantara

Angga Fajar Ramadhan

*Program Studi S2 Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya  
angga.19007@mhs.unesa.ac.id*

### Abstrak

Benda seni pada dasarnya hanyalah sebuah hasil dari suatu kebudayaan. Wujudnya yang sukar sekali bisa terawat dan utuh menembus dimensi waktu mejadikan benda seni hanya sedikit yang masih ada dan terawat. Semakin berkembang dan berubahnya suatu zaman membuat sebagian orang melupakan sebuah nilai yang bersifat visual dan konsep dari suatu peninggalan sejarah. Fokus pembahasan: pencarian makna yang terdapat dalam ukiran ragam hias pada gapura kayu Sunan Drajat. Tujuan dalam penelitian yaitu mendiskripsikan nilai-nilai, makna, serta pesan yang ada dalam ukiran ragam hias pada gapura kayu Sunan Drajat. Metode penelitian: deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan obserfasi pustaka, wawancara, dokumentasi dan pencatatan data. Setelah itu menganalisis data dengan mereduksi dan mendisplay data. Selanjutnya menguraikan makna yang ada dalam ukiran ragam hias pada gapura kayu Sunan Drajat dengan kajian teori semiotika. Hasil penelitian berupa makna yaitu sebuah proses kehidupan, yang dimulai dari alam dunia, dengan melakukan hubungan (horizontal) yang baik seperti sopan santun, *andap asor*, lemah lembut kepada sesama (manusia), melestarikan alam sekitar dan bekerja keras mencari karunia Allah. Serta melakukan ibadah di tempat suci (masjid) sebagai hubungan (vertikal) antara manusia dengan Allah (sang pencipta). Setelah manusia meninggal, yang ditinggalkannya hanya perbuatan yang baik (amal ibadah) sebagai jalan menuju ke tempat yang suci (alam akhirat) untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan.

Kata kunci: Makna, Ragam Hias, Gapura Sunan Drajat

### 1. Pendahuluan

Perkembangan budaya Nusantara selalu berkembang setiap zamannya, dimulai dari zaman prasejarah, sejarah, modern, hingga saat ini. Dimana dalam setiap perkembangannya diikuti dengan pola pikir, kebiasaan, etika, norma dan agama yang ada dalam masyarakat. Sehingga nilai yang ada sangat beragam serta berkualitas. Setiap daerah mempunyai kebudayaan yang unik dan berbeda-beda, perbedaan tersebut menjadikan Nusantara kaya akan ragam budaya.

Meskipun budaya Nusantara beragam, Razel dalam (Koentjaraningrat, 1987: 111) berpendapat bahwa kebudayaan manusia itu pangkalnya satu, dan di satu tempat yang tertentu, yaitu pada waktu mahluk manusia baru saja muncul di dunia ini. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa sebenarnya semua manusia di dunia saling berhubungan,

mempunyai koneksi dan mempunyai kebudayaan induk yang kemudian tersebar, terpecah dan berkembang di seluruh dunia. Kebudayaan juga mengalami penambahan dan perubahan. Karena faktor lingkungan alam, waktu, serta kreatifitas dalam masyarakat terus bergulir, sehingga banyak sekali bermunculan nilai-nilai lokal genius yang menjadi ciri khas budaya Nusantara.

Kebudayaan secara definisi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dalam hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Lebih lanjut Koentjaraningrat dalam (Kaulam, 2013:148) menjelaskan seluruh aktivitas manusia yang disebut kebudayaan yaitu (1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide atau gagasan merupakan kebudayaan yang berupa kumpulan ide-ide, gagasan, norma, nilai, aturan, kebiasaan, adat, dan sebagainya yang bersifat abstrak. (2)

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola sering pula disebut sebagai sistem sosial. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia yang juga disebut artefak adalah wujud kebudayaan yang sifatnya fisik berupa berbagai benda atau karya. Dapat disimpulkan bahwa sebuah kebudayaan berhubungan dengan proses berfikir, segala tingkah laku dan hasil daya cipta dalam masyarakat yang beragam.

Dengan beragamnya nilai budaya dalam Nusantara membuat kita sebagai generasi penerus harus jeli dan pandai dalam menjaga dan melestarikannya. Budaya Nusantara identik dengan sesuatu yang sakral dan adi luhung. Dilihat dari sudut pandang historis, Nusantara mempunyai cerita yang sangat mengagumkan. Sedikit sekali generasi milenial sekarang ini tak mengerti dan memperdulikannya.

Budaya Nusantara adalah sebuah identitas, sebuah jati diri, sebuah kekayaan yang bangsa Indonesia miliki. Dewasa ini tak banyak masyarakat yang sadar akan budaya Nusantara, banyak masyarakat yang tergerus dengan budaya global. Budaya yang datang silih berganti dari negara-negara barat. Sehingga membuat masyarakat Indonesia melupakan jati dirinya.

Nilai budaya Nusantara banyak sekali kita jumpai pada kebudayaan masyarakat tradisi, seperti yaitu kebiasaan-kebiasaan, upacara keagamaan, seni pertunjukan dan benda seni yang dilakukan dan dihasilkan oleh masyarakat pada waktu dulu. Dari beberapa sub kebudayaan, ada budaya yang lestari sampai sekarang, seni pertunjukan misalnya seperti wayang, ludruk, remo, jaranan, reog dan lain sebagainya. Kebudayaan tersebut bisa lestari karena terjadi perubahan nilai fungsi dalam masyarakat, yang semula kebudayaan tersebut digunakan sebagai bagian dari ritual, upacara keagamaan, ruat atau penyucian menjadi sebuah hiburan yang memasyarakat sampai sekarang.

Berbeda dengan sub budaya yang berupa benda seni (artefak). Wujudnya yang sukar sekali bisa terawat dan utuh menembus dimensi waktu menjadikan benda seni hanya sedikit yang masih ada dan terawat sampai saat ini. Benda seni atau seni rupa ditinjau dari segi fungsi terhadap masyarakat atau kebutuhan manusia, seni rupa dibagi menjadi

dua kelompok, yaitu seni rupa murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*) (Kartika, 2017:32).

Gapura kayu Sunan Drajat adalah salah satu warisan budaya yang berupa benda seni terapan. Jika dilihat dari segi fungsi, gapura tersebut mempunyai nilai terapan (*applied art*) dan juga murni (*fine art*). Namun banyak masyarakat tidak melihat secara detail setiap bagian dari gapura tersebut. Sehingga mengkaburkan nilai keindahan serta bentuk visualnya secara utuh. Jika diamati secara detail maka akan tampak ukiran ragam hias. Sebuah ukiran yang dibuat serta disusun sedemikian rupa bukan hanya untuk memperindah gapura tersebut saja melainkan juga membawa pesan yang tersembunyi di dalamnya. Gustami dalam (Raharjo, 2011:6) menjelaskan bahwa benda seni terapan atau seni kriya adalah suatu karya seni yang unik dan berkarakter yang di dalamnya mengandung muatan nilai-nilai yang mendalam menyangkut nilai estetika, simbolik, filosofis, dan fungsional. Dalam perwujudannya pun didukung oleh aspek *craftmanship* tinggi.

Sunan Drajat adalah salah satu dari sembilan wali yang menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa. Khususnya di Lamongan, Jawa Timur. Penyebaran Agama Islam dilakukan guna mengislamisasi masyarakat yang masih beragama Hindu di daerah tersebut. Adapun peninggalan (warisan) yang tersisa dari sejarah Sunan Darajat terdiri dari unsur-unsur abstrak, sosial dan kebendaan. Unsur yang bersifat abstrak (*mantifact*) berwujud ide, gagasan, nilai dan adat tata kelakuan yang pernah dicetuskan atau diajarkan oleh Sunan Darjat. Unsur bersifat sosial (*sociofact*), antara lain kegiatan sosial dan sistem sosial. Unsur kebendaan (*artefact*) seperti bangunan, ragam hias, gamelan, alat-alat kehidupan sehari-hari dan sebagainya (Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998:192).

Ragam hias pada kompleks makam diaplikasikan pada bagian cungkup makam dan gapura. Permana menjelaskan gapura adalah bangunan yang mewakili fungsi sebagai pintu pada suatu kompleks, umumnya menyatu pada pagar, walaupun ada juga yang berdiri sendiri. Gapura tersebut terletak di sebelah selatan makam, terbuat dari kayu jati dengan ukuran, lebarnya antara 1,2 meter sampai 1,4 meter, tinggi dari bawah sampai ukiran ragam hiasnya 2,5 meter dan tinggi dari bawah sampai ke atapnya sampai 3 meter.

Peneliti sangat tertarik untuk mengungkap makna yang ada pada ukiran ragam hias tersebut. Karena dari sekian banyak gapura makam dari sembilan wali yang ada, hanya gapura makam Sunan Drajat yang terbuat dari bahan kayu dan mempunyai ukiran ragam hias yang berbeda. Begitu banyaknya nilai yang dapat diambil dari sebuah benda seni, membuat peneliti ingin mengungkap nilai simbolik dan filosofis yang terkandung pada gapura Sunan Drajat. Sehingga dapat mereinvensi nilai-nilai etis dan estetis untuk pengembangan paradigma baru dalam pendidikan seni rupa, serta menjaga sebuah identitas, jati diri dan kekayaan budaya visual Nusantara melalui makna pesan yang terkandung pada gapura makam tersebut.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1 Ragam Hias

Ragam hias adalah suatu hiasan yang menghiasi dan mempercantik tampilan suatu benda. Ragam hias untuk suatu benda pada dasarnya merupakan sebuah pandanan (*make up*) yang diterapkan guna mendapatkan keindahan atau kemolekan yang dipadukan (Toekio, 2000:10). Berdasarkan jenisnya, Sunaryo menjelaskan bahwa jenis-jenis ornamen Nusantara berdasarkan motif hiasnya dikelompokkan menjadi (1) motif geometris, (2) motif manusia, (3) motif binatang, (4) motif tumbuh-tumbuhan, (5) motif benda-benda alam, (6) motif benda-benda teknologis dan kaligrafi.

Ragam hias juga mempunyai bentuk fisik. Melalui bentuk fisik yang kita lihat akan banyak kita temukan berbagai aspek visual yang kaitannya tidak sekedar berupa bentuk yang nampak akan tetapi ada juga yang menyangkut pesan simbolik (Toekio, 2000:15). Selain sebagai penghias suatu benda dan mempunyai pesan simbolik, ornamen atau ragam hias juga mempunyai fungsi yang lain. Berdasarkan fungsi atau kegunaannya, Sunaryo menjelaskan ragam hias mempunyai (1) fungsi murni estetis (2) fungsi simbolis (3) fungsi teknis konstruktif.

### 2.2 Teori Semiotika

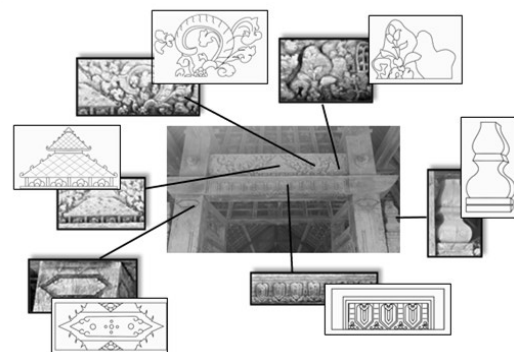
Semiotika adalah sebuah ilmu yang mengkaji makna dari suatu tanda. Saussure dalam (Berger, 2010:13) menjelaskan "tanda" (*sign*) adalah untuk menyusun keseluruhan dan menggantikan masing-masing konsep

dan citra-bunyi dengan "petanda" (*signifie*) dan penanda (*signifian*). Lebih lanjut Barthes mengembangkan semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu petanda. Sedangkan makna konotasinya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat didalam pembungkusnya, tentang makna yang terkandung di dalamnya (Berger, 2010:65).

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai serta memberikan pemaknaan terhadap ukiran ragam hias pada gapura kayu Sunan Drajat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan obserfasi pustaka, yaitu buku-buku dan jurnal yang relevan dengan objek penelitian tentang kebudayaan, ragam hias dan semiotika. Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber ahli. Selama pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah dokumentasi dan pencatatan data.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu: Pertama, mereduksi data, berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2015:246). Adapun data yang diperoleh di lapangan berupa ukiran ragam hias pada kompleks makam Sunan Drajat. Kemudian direduksi dan difokuskan menjadi 6 ukiran ragam hias pada gapura makam.

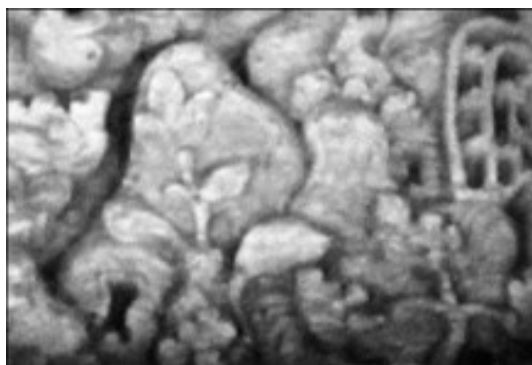


Gambar 1. Ukiran Ragam Hias pada Gapura Kayu Sunan Drajat

Kedua, mendisplay data atau penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif diperlukan (Sugiyono, 2015:249). Data yang telah diperoleh di lapangan disusun dan diidentifikasi jenis ragam hiasnya. Ketiga, yaitu tahap pemaknaan atau penafsiran. Sesuai dengan teori Roland Barthes tentang semiotik maka penafsiran makna dilakukan dalam 2 tahap yaitu mencari makna denotasi dan mencari makna konotasi yang ada pada ukiran ragam hias gapura makam Sunan Drajat.

#### 4. Pembahasan Hasil

Makam Sunan Drajat adalah makam salah satu dari sembilan wali yang menjadi warisan budaya yang masih ada sampai sekarang di Daerah Lamongan Jawa Timur. Bagian bangunan kompleks makam tersebut mempunyai ciri khas, mulai dari cungkup sampai gapura makamnya. Ukiran ragam hias tersebut memiliki fungsi sebagai fungsi estetis, simbolik dan konstruktif. Menurut jenisnya, ragam hias pada gapura kayu Sunan Drajat memiliki motif flora atau benda alam, motif benda teknologis dan motif geometris. Peneliti mengkaji ukiran yang ada pada gapura kayu Sunan Drajat menggunakan teori semiotik yang berupa makna denotasi dan konotasi. Serta membagi objek penelitian dalam 6 bagian.



Gambar 2. Ukiran Ragam Hias pada Gapura Kayu Sunan Drajat Motif Flora 1

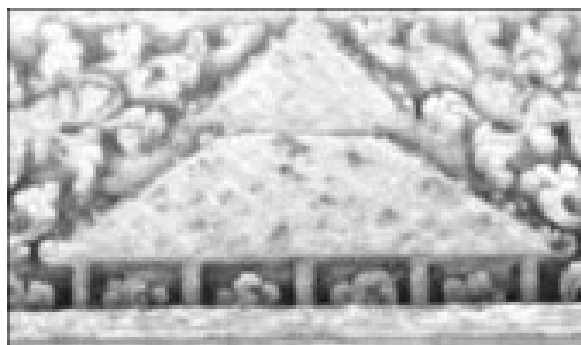
Pertama, dalam ukiran ragam hias ini, visual bentuk menunjukkan bentuk tumbuhan, mempunyai daun dan bunga. Sehingga dapat disebut sebagai ragam hias motif flora atau

benda alam. Untuk mencari makna denotasi maka dilihat dari bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut. Bentuk visualnya adalah sebuah tumbuhan, yang terdiri dari daun dan bunga. Sedangkan makna konotasinya berupa makna yang ada di dalam bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut yaitu sebuah kehidupan, yang dimulai dari alam dunia, dengan melakukan hubungan yang baik kepada sesama (manusia atau alam) dan bekerja keras mencari karunia Allah (R. Dasy, wawancara, 29 Desember 2017).



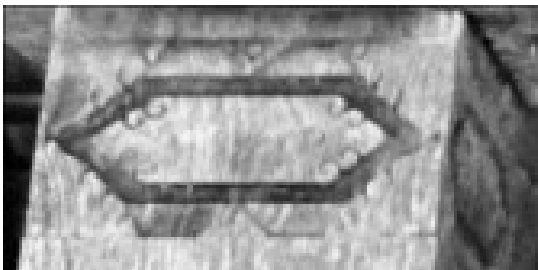
Gambar 3. Ukiran Ragam Hias pada Gapura Kayu Sunan Drajat Motif Flora 2

Kedua, dalam ukiran ragam hias ini, visual bentuk menunjukkan bentuk daun, yang telah distilasi bentuknya. Sehingga dapat disebut sebagai ragam hias motif flora atau benda alam. Untuk mencari makna denotasi maka dilihat dari bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut. Bentuk visualnya adalah sebuah daun yang dibuat melengkung (distilasikan), bentuk stilasi daun ini mengikuti pakem bentuk majapahitan. Sedangkan makna konotasinya berupa makna yang ada di dalam bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut yaitu sebuah kelenturan, yang mana manusia menjalani hidup dengan sopan santun, *andap asor* dan lemah lembut (H. Sugianto, wawancara, 10 Januari 2018).



Gambar 4. Ukiran Ragam Hias pada Gapura Kayu Sunan Drajat Motif Benda Teknologis

Ketiga, dalam ukiran ragam hias ini, visual bentuk menunjukkan bentuk sebuah tempat ibadah (masjid). Sehingga dapat disebut sebagai ragam hias motif benda teknologis. Untuk mencari makna denotasi maka dilihat dari bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut. Bentuk visualnya adalah sebuah masjid yang dalam celah-celah tiangnya diisi dengan bunga. Sedangkan makna konotasinya berupa makna yang ada di dalam bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut yaitu sebuah rumah tempat orang ibadah (tempat kesucian) sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (sang pencipta) (R. Dasy, wawancara, 29 Desember 2017).



*Gambar 5. Ukiran Ragam Hias pada Gapura Kayu Sunan Drajat Motif Geometris 1*

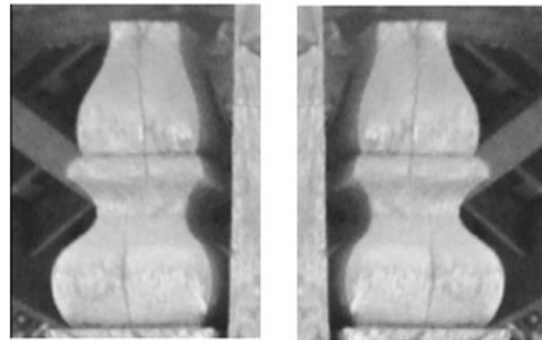
Keempat, dalam ukiran ragam hias ini, visual bentuk menunjukkan bentuk sebuah bidang segi enam. Sehingga dapat disebut ragam hias motif Geometris. Untuk mencari makna denotasi maka dilihat dari bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut. Bentuk visualnya adalah sebuah bangun segi enam dengan penambahan bentuk ukiran lengkungan kedalam pada kedua sudutnya. Sedangkan makna konotasinya berupa makna yang ada di dalam bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut yaitu sebuah kehidupan atau panca indera enam yang bersifat keduniawian (H. Sugianto, wawancara, 10 Januari 2018).



*Gambar 6. Ukiran Ragam Hias pada Gapura Kayu Sunan Drajat Motif Geometris 2*

Kelima, dalam ukiran ragam hias ini, visual bentuk menunjukkan bentuk sebuah segi tiga terbalik. Sehingga dapat disebut ragam hias motif geometris. Untuk mencari makna denotasi maka dilihat dari bentuk visual dari

ukiran ragam hias tersebut. Bentuk visualnya adalah sebuah gapura atau segitiga terbalik. Sedangkan makna konotasinya berupa makna yang ada di dalam bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut yaitu keberkahan bagi yang masuk ke dalam (makam), juga sebagai pembatas antara alam manusia dengan alam roh atau tuhan (H. Sugianto, wawancara, 10 Januari 2018).



*Gambar 7. Ukiran Ragam Hias pada Gapura Kayu Sunan Drajat Motif Flora 3*

Keenam, dalam ukiran ragam hias ini, visual bentuk menunjukkan bentuk sebuah bunga lotus atau teratai. Sehingga dapat disebut ragam hias motif flora atau benda alam. Untuk mencari makna denotasi maka dilihat dari bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut. Bentuk visualnya adalah kuncup bunga lotus atau teratai yang di stilasi bentuknya. Sedangkan makna konotasinya berupa makna yang ada di dalam bentuk visual dari ukiran ragam hias tersebut yaitu sebuah keharuman (amal ibadah) (H. Sugianto, wawancara, 10 Januari 2018).

## 5. Kesimpulan

Hasil penelitian berupa sebuah makna yaitu sebuah proses kehidupan, yang dimulai dari alam dunia, dengan melakukan hubungan (horizontal) yang baik seperti sopan santun, *andap asor*, lemah lembut kepada sesama (manusia), melestarikan alam sekitar dan bekerja keras mencari karunia Allah. Serta melakukan ibadah di tempat suci (masjid) sebagai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (sang pencipta). Setelah manusia meninggal, yang ditinggalkannya hanya perbuatan yang baik (amal ibadah) sebagai jalan menuju ke tempat yang suci (alam akhirat) untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan.

## 6. Pustaka

- Berger, Arthur Asa. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Kartika, Dharsono Sony. (2017). *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains.
- Kaulam, Salamun, (Septemer 2013), "Gambar dan Patung MakhluK Hidup Dalam Hukum Islam", dalam *URNA, Jurnal Seni Rupa*, Vol. 2. No. 2. 119-237. Jurusan Pendidikan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Permana, R. Cecep. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Jakarta. Wedatama Widya Sastra.
- Raharjo, Timbul. (2011). *Seni Kriya dan Kerajinan*. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang. Dahara Prize.
- Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat. 1998. *Sejarah Sunan Drajat Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya. PT. Bina Ilmu Surabaya.
- Toekio, Soegeng. 2000. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung. Angkasa.